

Gambaran Strategi *Coping* Pada *Caregiver* Formal Terhadap Pasien Yang Didiagnosis Covid-19 Di Rsu Siti Hajar Medan. : Studi Kualitatif

Jupri S.manik
Universitas Negeri Padang

Abstract

Background: COVID-19 is a disease that is currently of concern to the world because its incidence continues to increase fantastically. The impact of the current COVID 19 pandemic has caused many losses, especially for the middle and lower class, such as physical health problems, economic crises, social crises and mental disorders (Wang et al. 2020). The mental disorders that occur in the COVID-19 pandemic are news, fear, stress, depression, panic, sadness, frustration, anger, and denial (Huang et al. 2020). A conflict situation with nurses during a pandemic is a logistical problem related to personal protective equipment (PPE) for nurses in facing various difficulties in their work, errors of work overload, errors in care, an unstable image of nurses, decreased work motivation, and work discomfort. Purpose: This study was to describe the coping strategy in the formal caregiver for patients diagnosed with COVID-19 at the Siti Hajar Hospital, Medan. Arrangement: Data collected between 15 September to 20 November 2020, in Medan Sample: consists of 2 nurses who treat patients diagnosed with COVID-19. Methods: qualitative research with a phenomenological research design, which is to reveal, study, and understand a phenomenon and its unique and unique context seen by the individual concerned. The main source of data was obtained by interview. Data analysis is a thematic analysis (thematic analysis), to find patterns or themes obtained from data or information at the time of the interview and to reveal the emerging themes through coding techniques. In this study, it was concluded that the two subjects had coping strategies that were quite good and poor. Both subjects tend to be able to cope with the stress they face as formal caregivers, tend to be able to overcome and fulfill coping strategies in problem-focused coping and coping with emotional focus and strategies used to deal with stressors so that individuals will be overcome by learning special methods or new skills. Coping in Emotion Focused Coping (EFC) where this concept consists of distance, Self-Control, Accepting Responsibility, Escape-Avoidance, Positive Reappraisal where the two subjects have differences in this strategy. This strategy is used to regulate emotional responses to stress. Keywords Coping Strategy, Formal Caregiver, Patients Diagnosed with COVID-19: a qualitative study

Abstrak

Latar Belakang: COVID-19 merupakan penyakit yang saat ini menjadi perhatian dunia karena angka kejadiannya yang terus meningkat secara fantastis. Dampak dari pandemi COVID 19 saat ini menimbulkan banyak kerugian terutama bagi masyarakat menengah kebawah seperti halnya gangguan kesehatan fisik, kesenjangan ekonomi, kesenjangan sosial dan gangguan mental (Wang et al. 2020). Gangguan mental yang terjadi pada pandemi COVID-19 ini ialah kecemasan, ketakutan, stress, depresi, panik, kesedihan, frustrasi, marah, serta menyangkal (Huang et al. 2020). Terdapat konflik situasi pada perawat selama pandemi adalah isu logistik yang berhubungan dengan ketersediaan alat pelindung diri (APD) Perawat menghadapi berbagai kesulitan dalam pekerjaannya, misal kelebihan beban kerja, kesalahan perawatan, citra perawat yang tidak stabil, penurunan motivasi kerja, dan ketidaknyamanan bekerja. Tujuan: penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran Strategi *Coping* pada *Caregiver* Formal terhadap Pasien Yang Didiagnosis COVID-19 Di RSU Siti Hajar Medan. Sampel: penelitian terdiri dari 2 perawat yang merawat pasien yang didiagnosis COVID-19. Metode: penelitian kualitatif dengan desain penelitian fenomenologi, yaitu mengungkap, mengkaji, dan memahami suatu fenomena dan konteksnya

yang unik dan unik yang dialami individu yang bersangkutan. Sumber utama data diperoleh dengan wawancara. Analisis data adalah analisis tematik (analisis tematik), untuk menemukan pola atau tema yang diperoleh dari data atau informasi pada saat wawancara dan mengungkap tema yang muncul melalui teknik pengkodean. Pada penelitian ini didapatkan kesimpulan bahwa kedua subjek memiliki strategi coping yang cukup baik dan kurang baik. Kedua subjek cenderung mampu mengatasi stres yang dihadapinya sebagai caregiver formal, cenderung mampu mengatasi dan memenuhi strategi coping pada coping fokus masalah dan coping berfokus emosi serta strategi yang digunakan untuk mengatasi stresor maka individu akan diatasi dengan mempelajari cara-cara khusus atau keterampilan-keterampilan baru. Coping in Emotion Focused Coping (EFC) dimana konsep ini terdiri dari jarak, Self-Control, Accepting Responsibility, Escape-Avoidance, Positive Reappraisal dimana kedua subjek memiliki perbedaan dalam strategi ini. Strategi ini digunakan untuk mengatur respons emosional terhadap stres.

Kata kunci: *Strategi Coping, Caregiver Formal, Pasien Didiagnosis COVID-19 :studi kualitatif*

PENDAHULUAN

COVID-19 merupakan penyakit yang saat ini menjadi perhatian dunia karena angka kejadiannya yang terus meningkat secara fantastis. Dampak dari pandemi COVID-19 saat ini menimbulkan banyak kerugian terutama bagi masyarakat menengah kebawah seperti halnya gangguan kesehatan fisik, kesenjangan ekonomi, kesenjangan sosial dan gangguan mental (Wang et al. 2020).

Gangguan mental yang terjadi pada pandemi covid 19 ini ialah kecemasan, ketakutan, stress, depresi, panik, kesedihan, frustrasi, marah, serta menyangkal (Huang et al. 2020). Keadaan tersebut bukan hanya dirasakan oleh masyarakat saja, namun juga dialami seluruh tenaga kesehatan seperti dokter, perawat, bidan dan profesi kesehatan lainnya.

COVID-19 yang terus meningkat, beban kerja yang meningkat, ketersediaan alat pelindung diri yang terbatas, kasus positif dan berita kematian di media tersebar dengan cepat, kurangnya obat pengobatan khusus dan kurangnya dukungan dapat meningkatkan beban kesehatan mental petugas kesehatan (Lai et al., 2020). Meskipun memiliki kewajiban profesional untuk merawat pasien selama pandemi,

banyak perawat memiliki kekhawatiran mengenai pekerjaannya dan dampaknya terhadap dirinya sendiri. Khususnya kekhawatiran terhadap risiko terinfeksi, penularan terutama ke anggota keluarganya, stigma tentang pekerjaan dan pembatasan kebebasan pribadi sebagai masalah utama (Hope et al, 2011; Koh, Hegney, & Drury, 2012. Perawat, sebagai populasi utama profesional perawatan kesehatan yang melayani dalam pandemi COVID-19, terus bertugas dalam mendiagnosis, merawat, dan merawat pasien selama berminggu-minggu dengan sumber daya terbatas (Newby et al., 2020).

Pada umumnya dokter dan perawat yang ada dirumah sakit mempunyai daya fisik yang kuat tetap dapat menjalankan aktifitas sebagaimana mestinya, Setiap Pekerjaan berbeda dengan perawat yang dibutuhkan khusus terkait kesehatannya. Beberapa perawat tidak dapat menjalankan kegiatan harian karena terkendala masalah kesehatan dan karena memiliki keterbatasan dalam menjalankan pekerjaan. Keadaan yang demikian mengharuskan pihak rumah sakit membentuk tambahan shif pekerjaan untuk memberikan pengecekan dan pengobatan kesehatan padapatient yang terdampak covid-19. Maka membutuhkan shif kerja sebagai perawat atau Pendamping (*caregiver*.) dalam penanganan COVID-19. Penelitian mengenai *caregiver* formal oleh Rahmati (2010) *caregiver* formal menunjukkan hasil bahwa pada saat dirawat, klien membutuhkan keamanan dan kenyamanan dengan adanya *caregiver* formal ini walaupun terkadang secara tidak sadar, klien melakukan tindakan yang kurang menyenangkan kepada perawat rumah sakit.

Resiko yang muncul dalam proses pemberian pendampingan harus diselesaikan oleh *caregiver*, menanggapi kemauan klien, berkomunikasi dengan klien menggunakan emosi

positif untuk mencegah tindakan yang nantinya membawa dampak negatif yang tidak diinginkan baik oleh *caregiver* maupun oleh klien, selain itu hubungan yang baik juga perlu dibina oleh *caregiver*, tidak hanya dengan klien, namun juga dengan keluarganya. Tuntutan untuk bekerja secara profesional dari tuntutan kesehatan Rumah Sakit, beban kerja yang cukup berat, dan permasalahan lain yang muncul dari klien sering kali menjadi stressor. Upaya yang digunakan untuk menangani tuntutan dan stressor tersebut adalah dengan menggunakan strategi *coping* dan dibutuhkan kemampuan mengelola emosi dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan kepada dua orang *caregiver* informal yang aktif dalam pelatihan di rumah sakit tersebut mengatakan bahwa ada juga pasien tanpa gejala sehingga memiliki beban dalam merawat pasien. Beban tersebut meliputi beban fisik, beban psikologis, dan beban sosial.

Berdasarkan uraian yang sudah dijabarkan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan mengadakan penelitian yang berjudul Gambaran Strategi *Coping* pada *Caregiver* Formal terhadap Pasien Yang Didiagnosis COVID-19 Di Rsu Siti Hajar Medan.

Mengatasi strategi

Mengatasi Berasal dari kata menghadapi mengatasi, melawan atau mengatasi Sarafino (dalam Muta'adin, 2010). *Coping behaviour* merupakan perilaku dimana individu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya dengan tujuan menyelesaikan suatu tugas atau masalah (dalam Chaplin, 2006). Taylor (2012) mendefinisikan coping sebagai pikiran dan perilaku yang digunakan untuk mengelola tuntutan internal dan eksternal dari situasi stres. *Coping* merupakan upaya itikad baik kognitif dan perilaku yang bertujuan untuk mengelola tuntutan lingkungan, internal dan mengelola konflik yang mempengaruhi individu di luar kapasitas individu (dalam Folkman, 2010).

Mengatasi Strategi adalah suatu proses orang mencoba untuk menangani dan mengendalikan situasi akibat tekanan yang menekan masalah yang dihadapi, dengan cara melakukan perubahan kognitif dan perilaku untuk mendapatkan rasa tidak aman dalam dirinya (dalam Mu'tadin, 2010).

Pendamping / Caregiver

Pengasuh adalah individu yang memberikan perawatan kepada orang lain yang sakit atau orang tidak mampu (dalam Oyebade, 2010). Seorang *caregiver* bisa berasal dari Rumah Sakit, teman, atau profesional yang mendapatkan bayaran dalam perawatan yang baik (dalam Nadya, 2011).

Caregiver adalah seseorang yang memberikan bantuan kepada orang yang mengalami ketidakmampuan dan membutuhkan pertolongan karena penyakit dan keterbatasannya (dalam Sukmarini, 2010).

COVID-19

Coronai Vrus adalah virus RNA dengan ukuran partikel 120-160 nm. Virus ini utamanya menginfeksi hewan, termasuk di antaranya adalah kelelawar dan unta. Sebelum terjadinya wabah COVID-19, ada 6 jenis coronavirus yang dapat menginfeksi manusia, yaitu alphacoronavirus 229E, alphacorona virus NL63, betacorona virus OC43, betacoronavirus HKU1, Severe Acute Respiratory Illness Coronavirus (SARS-CoV), dan Middle East Respiratory Syndrome Coronavirus (MERS-CoV). Coronavirus yang menjadi etiologi COVID-19 termasuk dalam genus betacoronavirus.

Hasil analisis filogenetik menunjukkan bahwa virus ini masuk dalam subgenus yang sama dengan coronavirus yang menyebabkan wabah Severe Acute Respiratory Illness (SARS) pada 2002-2004 silam, yaitu Sarbecovirus. Atas dasar ini, International Committee on Taxonomy of Viruses mengajukan nama SARS-CoV-2.16

Caregiver Dimensi Stres Melawan COVID-19

Lazarus & Folkman (dalam Sarafino, Safaria & Saputra, 2010), membagi menjadi dua

jenis strategi koping, yaitu: *Penanganan yang berfokus pada masalah (PFC)* adalah strategi atau upaya untuk mengurangi situasi stres dengan mengembangkan kemampuan atau mempelajari keterampilan baru untuk berbalik dan menghadapi situasi, keadaan atau masalah dan aspek koping fokus sub masalah, yaitu:

- a. *Mengatasi Konfronif* Strategi ditandai dengan upaya agresif untuk mengubah keadaan, termasuk dengan mengambil risiko. Ini
 - b. dilakukan dengan cara berpegang teguh pada apa yang diinginkan.
 - c. *Rencana Pemecahan Masalah* adalah menganalisis setiap situasi yang menyebabkan masalah dan mencoba menemukan solusi langsung untuk masalah yang dihadapi.
 - d. *Mencari dukungan sosial* Strategi ditandai dengan upaya mencari nasihat, informasi atau dukungan emosional dari orang lain.
1. *Coping yang berfokus pada emosi (EFC)* Merupakan strategi untuk mengontrol respons emosional terhadap situasi stres Coping berfokus emosi cenderung dilakukan jika individu tidak mampu atau merasa tidak mampu untuk mengubah kondisi stres. Aspek koping sub fokus emosi, yaitu:
- a. *Jarak* mengeluarkan upaya kognitif adalah upaya untuk melepaskan diri dari masalah atau menciptakan harapan yang positif.
 - b. *Kontrol diri* strategi di mana seseorang mencoba untuk mengatur diri mereka sendiri perasaan atau tindakan dalam kaitannya dengan memecahkan masalah.
 - c. *Menerima Tanggung Jawab* adalah strategi di mana individu menerima bahwa dia memiliki peran dalam masalahnya sambil mencoba memikirkan jalan keluar.
 - d. *Penghindaran melarikan diri* strategi seperti perilaku menghindari atau melarikan diri dari masalah dan situasi stres dengan cara membayangkan atau bermimpi juga dengan makan, minum, merokok, menggunakan narkoba dan aktif.
 - e. *Penilaian Ulang Positif* strategi yang ditandai dengan upaya untuk menemukan makna positif dari masalah atau situasi mendesak yang dihadapi, dan situasi individu yang berusaha menemukan kepercayaan baru yang berfokus pada pertumbuhan pribadi.

METODE

Sepanjang studi ini, penulis mengikuti Standar untuk Pelaporan Penelitian Kualitatif (Tong et al., 2007). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi merupakan salah satu model penelitian kualitatif, fenomenologi adalah hubungan antara subjek, lokasi, fenomena yang dialami (Herdiansyah, 2012). Fenomenologi deskriptif menggambarkan Strategi *Coping* Pada *Caregiver* Formal Terhadap Pasien Yang Didiagnosis Covid-19 Di Rsu Siti Hajar Medan, serta makna dari pengalaman dan sebagaimana ditafsirkan oleh mereka yang menjalaninya (Husserl, 1960). Pendekatan ini dipilih dalam penelitian saat ini untuk mengungkap. Gambaran Strategi *Coping* Pada *Caregiver* Formal Terhadap Pasien Yang Didiagnosis Covid-19 Di Rsu Siti Hajar Medan.

Pengumpulan data dilakukan antara 15 juli hingga 20 november 2020, di Siti Hajar Medan. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 2 orang. Penelitian ini melibatkan responden yang memiliki ciri-ciri:

1. terdaftar sebagai pengasuh formal yang menangani pasien dengan stadium empat.
2. Tinggal di kota Padang
3. Bersedia menjadi subjek penelitian

Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dengan menggunakan handphone dan buku tulis untuk mencatat semua jawaban subjek selama proses wawancara. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara atau pedoman wawancara. Analisis data dasar dalam penelitian ini menggunakan analisis tematik (analisis tematik). Menurut Poerwandari (2011) analisis tematik adalah suatu proses pengkodean informasi yang dapat menghasilkan daftar tema, model atau indikator tema yang kompleks, kualifikasi yang biasanya dikaitkan dengan tema, atau hal-hal di antara atau kombinasi dari yang telah disebutkan. Tema tersebut setidaknya dapat mendeskripsikan fenomena, dan memungkinkan interpretasi fenomena secara maksimal (Poerwandari, 2011).

Data dikumpulkan melalui teknik wawancara mendalam individu. Sebelum memulai

wawancara penelitian, peneliti meminta izin dan kesediaan subjek terdahulu. Wawancara dilakukan di lingkungan rumah sakit yang tenang dan nyaman sesuai dengan protocol kesehatan. Selama setiap wawancara, pewawancara dan peserta sendirian. Persetujuan tertulis dan lisan diperoleh dari para peserta di awal setiap wawancara. Wawancara berlangsung antara sekitar 45 dan 90 menit. Catatan tertulis dan perekam suara digunakan untuk merekam ekspresi verbal dan nonverbal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek 1

Subjek pertama memiliki strategi coping yang cukup baik, hal ini terlihat dari caregiver formal (perawat) cenderung menggunakan dua coping namun pada aspek ini terdapat dua yang tidak terpenuhi yaitu coping yang berfokus pada masalah dan coping yang berfokus pada emosi, tetapi pada aspek masalah. subjek coping terfokus tidak memiliki indikator planful problem solving baik. Hal ini terlihat dari bagaimana subjek memplotkan solusi pada masalah yang dihadapi subjek. Subjek merasa tertekan dan meminta bantuan kepada keluarga dan teman kerja. Subjek pertama lebih menekankan pada mencari dukungan sosial, dan coping confrontive. Dalam mencari indikator dukungan sosial subjek mendapat dukungan baik dari lingkungan sekitar keluarga maupun orang terdekat subjek. Subjek cenderung menceritakan masalah atau stres yang dirasakannya dan subjek hadapi kepada keluarga dan orang terdekat subjek. Dengan cara itu.

Yang dilakukan E.H dalam menghadapi masalahnya ialah dengan mencari dukungan sosial agar keluarga atau lingkungannya dapat simpati dan perhatian. Upaya yang digunakan untuk menghadapi tuntutan dan stressor adalah dengan menggunakan strategi coping dan membutuhkan kemampuan mengelola emosi dengan baik (Folkman, 2009), pada indikator confrontive coping subjek sebagai tenaga medis untuk setia mengabdikan apapun risikonya. dalam penanganan COVID-19, pada profesise sebagai caregiver formal penulis menganggap profesi ini merupakan pilihan subjek dari Awal dan subjek Percaya setiap masalah yang dihadapi subjek memiliki jalan keluar dalam setiap solusi.

Dalam aspek strategi coping yang berfokus pada emosi untuk mengendalikan respons emosional terhadap situasi stres Coping yang berfokus pada emosi cenderung dilakukan jika individu tidak mampu atau merasa tidak mampu untuk mengubah kondisi stres tersebut. Sedangkan pada aspek ini subjek hampir memiliki semua indikator dari aspek tersebut, yaitu jarak, pengendalian diri, menerima tanggung jawab, reappraisal positif, kecuali subjek E.H tidak memenuhi syarat untuk indikator escape-avoidance. Sesuai dengan pendapat Habudin (2011) yang mana individu melibatkan upaya untuk mengatur emosinya agar dapat menyesuaikan diri dengan dampak yang akan ditimbulkan oleh suatu kondisi atau situasi stres. Individu juga punya keyakinan tertentu yang dapat membuat hidupnya lebih bermakna.

Subjek 2

Subjek kedua memiliki strategi coping yang baik, dan memenuhi semua indikator pada aspek problem focus coping. Subjek keduanya memiliki kesamaan dengan subjek pertama yaitu lebih menekankan pada mencari dukungan sosial, dan coping confrontive.

Dalam mencari indikator dukungan sosial subjek mendapat dukungan baik dari lingkungan sekitar keluarga maupun orang terdekat subjek. Pada coping confrontive indicator subjek memilih tetap berprofesi sebagai perawat karena merasa tertantang dan tertarik dengan pekerjaan yang menjadi subjek jalani, serta subjek mendapatkan dorongan dari rekan kerja dan orang-orang terdekat sehingga subjek memilih tetap pada pekerjaan sebagai perawat. Hal ini sejalan dengan pengertian dukungan sosial dimana dukungan sosial merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi strategi coping menurut Muta'Dd (2012).

Dukungan tersebut meliputi dukungan untuk pemenuhan kebutuhan informasi dan emosional individu yang diberikan oleh rekan kerja, orang tua, dan anggota keluarga lainnya, kerabat, teman dan masyarakat sekitar.

Pada aspek coping fokus emosi subjek hampir memiliki semua indikator dari aspek tersebut, yaitu jarak, pengendalian diri, escape avoidance, reappraisal positif, kecuali subjek

P.S tidak memenuhi syarat indikator dalam menerima tanggung jawab. Sesuai dengan pendapat Habudin (2011) yang mana individu melibatkan upaya untuk mengatur emosinya agar dapat beradaptasi dengan dampak yang akan ditimbulkan oleh kondisi atau situasi stres. Individu juga memegang keyakinan tertentu yang dapat membuat hidupnya lebih bermakna.

Pada indikator jarak, subjek berpendapat bahwa masalah dan tekanan yang dihadapi subjek tidak sebanding dengan yang dirasakan pasien, subjek menjadikan tekanan yang dia rasakan sebagai motivasi untuk dirinya sendiri dan pasien dengan P.S berharap dapat terus bertahan dengan pekerjaannya sebagai perawat. Hal ini sesuai dengan pendapat Yenjeli (2010) yaitu keyakinan menjadi sumber daya psikologis yang sangat penting, seperti keyakinan akan takdir (*locus of control eksternal*) yang bekerja pada penilaian ketidakberdayaan individu (*ketidak berdayaan*), yang akan mengurangi kemampuan strategi koping.

Subjek memiliki pengendalian diri yang baik, dan subjek akan menenangkan diri terlebih dahulu sebelum kembali membantu pasien yang diajak bekerja sama dengan subjek. Sesuai dengan hasil Arita (2015) pengendalian diri adalah individu berusaha mengendalikan dirinya agar tidak merasa marah atau cemas dan khawatir. Dia membuat hubungan dengan gereja dan menjalin hubungan baik dengan semua orang.

Subjek telah lolos dari sedikit penghindaran, dimana subjek lebih memilih untuk menceritakan kepada orang terdekat dengan masalah yang dihadapi subjek meskipun terkadang subjek sering dianggap menyerah karena tekanan yang dirasakan sebagai pengasuh formal. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang diuraikan oleh Rofiah (2011) bahwa penghindaran melarikan diri merupakan pelarian dari masalah.

Pada reappraisal positif subjek cukup baik, subjek akan menenangkan diri sejenak di luar ruangan sebelum kembali masuk menangani pasien yang mendampingi subjek. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Arsita (2014) Positive reappraisal merupakan upaya menciptakan makna positif untuk fokus pada perkembangan individu, misalnya dengan merasa diri semakin tua atau berubah menjadi lebih baik. Ini Strategi juga mengandung penekanan agama, misalnya dengan menemukan keyakinan baru atau dengan berdoa. Salah satu contohnya adalah meditasi, yang berguna untuk melepaskan ketegangan tubuh dan pikiran, serta mendorong munculnya gambaran yang positif.

Subjek P.S dapat memenuhi kriteria dalam indikator menerima tanggung jawab, dimana subjek P.S selalu Tetap optimis dalam menghadapi pekerjaan dan mampu bekerja sebagai perawat formal subjek P.S..

Gambaran Umum Strategi Mengatasi Kedua subjek

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap kedua subjek, didapatkan hasil bahwa strategi coping pada subjek yang berprofesi sebagai perawat (*caregiver*) COVID-19 terlihat cukup baik, terbukti berdasarkan indikator dari setiap aspek dan jenis strategi coping yang ada dimiliki oleh perawat COVID-19 tersebut. Dari dua jenis strategi coping yaitu coping fokus masalah dan koping fokus emosi, coping fokus masalah merupakan aspek yang hampir semua indikatornya dimiliki oleh subjek E.H dan subjek P.S yaitu *confrontive coping*, mencari dukungan sosial, menjauhkan, pengendalian diri. dan penilaian ulang positif subjek E.H dan subjek P.S memiliki strategi atau untuk mengurangi situasi stres dengan mengembangkan kemampuan atau mempelajari keterampilan baru untuk berbalik dan menghadapi situasi, keadaan atau masalah.

Kedua subjek sama-sama semangat untuk tetap bertahan dalam profesinya sebagai bagian dari perawat COVID-19. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rofiah (2015) perawat (*caregiver*) cenderung menunjukkan keberanian mengambil resiko untuk menyelesaikan masalah ketenaga kerjaan. Koping konfrontatif yang dilakukan perawat (*caregiver*) COVID-19 adalah untuk mengubah hal-hal yang dianggap mendesak atau merugikan untuk bertahan pada apa yang diinginkannya.

Kedua subjek memiliki kesamaan indikator dalam aspek *problem focused coping* yaitu indikator mencari dukungan sosial subjek E.H dan subjek P.S sama memiliki keadaan atau strategi yang ditandai dengan upaya mencari nasehat, informasi atau dukungan emosional dari orang lain seperti subjek P.S dan E.H yang menceritakan dan menanyakan pendapat

keluarga atau orang terdekat pada saat subjek mengalami kendala dalam pekerjaannya dan meminta bantuan dari keluarga pasien bila subjek merasa perlu untuk dilakukan. Hal ini sejalan dengan Princess (2016) menyimpulkan bahwa problem solving adalah upaya mencari upaya individu untuk mendapatkan dukungan dari orang lain berupa nasehat, informasi dan bantuan yang diharapkan dapat membantu menyelesaikan masalah

Subjek E.H dan subjek P.S memiliki perbedaan pada indikator planful problem solving, subjek E.H menganalisis setiap situasi penyebab masalah dan berusaha mencari solusi langsung dari masalah yang dihadapi. Hal ini sejalan dengan pengertian planful problem solving oleh Sembiring (2016) yaitu memikirkan bagaimana cara menanggulangi penyebab stres antara lain dengan membuat strategi untuk bertidak, memikirkan langkah-langkah atau langkah-langkah yang perlu diambil dalam menangani suatu. dan Subjek P.S cenderung mendeskripsikan kriteria yang termasuk dalam indikator planful problem solving karena ia cenderung menghadapi stres secara spontan.

Aspek emosi coping terfokus pada indikator jarak yang berusaha mengeluarkan upaya kognitif untuk melepaskan diri dari masalah atau membuat harapan positif subjek E.H dan P.S memiliki kesamaan indikator dimana subjek E.H dan P.S mengeluarkan distress yang dirasakan oleh subjek dengan cara mengeluarkan energi Positif untuk pasien yang didampingi oleh subjek. Hal ini sejalan dengan Nihayah M (2013) yang menyimpulkan bahwa jarak merupakan upaya untuk menggambarkan reaksi untuk melarikan diri atau berusaha untuk tidak terlibat dalam suatu masalah, selain menciptakan pandangan yang positif.

Subjek E.H dan P.S tentang indikator pengendalian diri yang mampu mempunyai cara atau strategi dimana seseorang berusaha menata perasaan atau tindakan dirinya dalam kaitannya dengan penyelesaian suatu masalah yang sama-sama dimiliki oleh kedua subjek tersebut. Kedua subjek memiliki self-talk yang baik. Kedua subjek memilih untuk menenangkan diri terlebih dahulu atau menceritakan masalah yang dihadapi subjek kepada orang terdekat sebelum subjek menemani pasien kembali. Sesuai dengan pengalaman subjek E.H Hal ini sejalan dengan M (2013) yang menyimpulkan bahwa pengendalian diri adalah upaya untuk mengatur perasaan dan tindakannya.

Selain indikator positif atau cara reappraisal strategi dimana strategi dicirikan oleh upaya untuk menemukan makna positif dari masalah atau situasi mendesak yang dihadapi, dan situasi individu yang berusaha menemukan kepercayaan baru yang berfokus pada pertumbuhan pribadi. Subjek E.H dan P.S berusaha untuk selalu tenang dan berpikir positif dalam setiap masalah dan keadaan yang dihadapi subjek E.H dan P.S. Sebagai contoh, diilustrasikan oleh Hal ini sejalan dengan Rofiah (2015) menyimpulkan bahwa reappraisal positif yaitu berusaha menciptakan sensasi yang positif dari suatu situasi dan terlibat dalam hal-hal yang bersifat religius. Individu berusaha menemukan keyakinan baru yang berfokus pada pengembangan pola pikir pribadi.

Subjek E.H dan subjek P.S memiliki perbedaan pada aspek coping yang berfokus pada emosi yaitu pada aspek penerimaan tanggung jawab indikator subjek E.H memiliki strategi dimana individu menerima bahwa dirinya berperan dalam permasalahannya sambil berusaha memikirkan jalan keluarnya. Hal ini serupa dengan Accepting Responsibility menurut Rahayu (2015) yaitu mengakui peran dirinya dalam masalah, sedangkan subjek P.S kadang tidak menerima bahwa dirinya berperan dalam masalah yang dimilikinya.

Perbedaan subjek E.H dan subjek P.S juga terdapat pada indikator escape-avoidance. Berdasarkan temuan ditemukan bahwa subjek E.H dan subjek P.S memiliki perbedaan. Subjek E.H tidak memiliki perilaku menghindar dari masalah atau situasi stres yang dihadapi, subjek P.S

Hal ini sejalan dengan pengertian Escape-Avoidance menurut Rofiah (2015) adalah upaya untuk melepaskan diri dari permasalahan yang dihadapi. Individu yang melakukan escape avoidance akan berharap situasi buruk yang dihadapi segera berakhir, sedangkan subjek E.H memiliki strategi berupa perilaku menghindar atau melarikan diri dari masalah dan situasi stres dengan cara mengalihkan pekerjaan dan melanjutkan pekerjaan yang lebih baik.

Kepercayaan penelitian ini diwujudkan berdasarkan empat kriteria berikut: kredibilitas, transferabilitas, ketergantungan dan konfirmasi (Lincoln & Guba, 1985). Kredibilitas dicapai

dengan mendapatkan persetujuan peserta, mendeskripsikan fenomena yang diteliti secara rinci, menggunakan perangkat lunak Microsoft Office Word 2007 untuk menganalisis data, membandingkan hasil dengan temuan penelitian sebelumnya, mengadakan pertemuan peneliti dalam interval pendek untuk membahas proses penelitian dan menerapkan kualifikasi dan pengalaman intertekstual para peneliti. Untuk memastikan transferabilitas, sampel penelitian, lingkungan dan proses disajikan dengan jelas. Pernyataan partisipan subjek dikutip secara langsung, dan definisi rinci dikembangkan antara konteks yang dipelajari dan studi itu sendiri. Ketergantungan dicapai melalui konsistensi antar-pembuat kode dan dengan mengirimkan semua alat pengumpulan data, data mentah, pengkodean yang dibuat selama fase analisis dan kesimpulan yang ditarik ke spesialis yang tidak terlibat dalam penelitian

Diskusi

Selama wawancara, penelitian ini mengamati bahwa perawat sampel sedih dan stres karena morbiditas, mortalitas dan risiko pandemi yang tidak dapat diprediksi. Juga ditentukan bahwa mereka lelah karena kondisi kerja yang memburuk, bukan karena perubahan jam kerja, tetapi mereka masih bersedia memerangi pandemi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan terhadap kedua subjek, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kedua subjek memiliki strategi *coping*. Kedua subjek cenderung mampu mengatasi stres yang dihadapinya sebagai *caregiver* formal, cenderung mampu mengatasi dan memenuhi strategi *coping* pada *problem focused coping* dan *emotion focused coping* dimana strategi ini digunakan untuk mengatasi stressor, individu akan mengatasi dengan mempelajari cara-cara tertentu atau ketrampilan-keterampilan baru. Subjek E.H dan subjek P.S berusaha menyelesaikan masalah dengan cara bertindak secara langsung atau mencari informasi yang relevan dengan solusi untuk menghilangkan kondisi atau situasi yang dapat menimbulkan stress, kecuali subjek E.H pada *planful problem solving* cenderung tidak memenuhi kriteria tersebut.

Coping pada *Emotion Focused Coping (EFC)* dimana konsep ini terdiri dari *Distancing*, *Self-Control*, *Accepting Responsibility*, *Escape-Avoidance*, *Positive Reappraisal* dimana subjek E.H dan P.S memiliki perbedaan pada strategi ini. Strategi ini digunakan untuk mengatur respon emosional terhadap stress. Upaya ini melibatkan usaha mengurangi dan mengatur emosi individu agar bisa menyesuaikan diri dengan permasalahan di lingkungan atau stressor yang ada. Perbedaan pada subjek E.H dan P.S terdapat pada aspek *Accepting Responsibility* dan *Escape-Avoidance*.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa perawat yang berjuang melawan wabah COVID-19 membutuhkan dukungan psikososial dan manajemen sumber daya. Temuan ini serupa dengan kebutuhan yang dialami petugas layanan kesehatan selama proses pandemi MERS-CoV (Khalid et al., 2016). Sun et al. (2020) menekankan bahwa sumber daya manusia dan alat pelindung diri yang dialokasikan dengan benar harus disediakan untuk menciptakan lingkungan kerja yang mendukung dan aman dalam manajemen pandemi (Sun et al., 2020). Karena pandemi adalah krisis yang terjadi secara tiba-tiba dan mempengaruhi sebagian besar populasi, peningkatan kebutuhan psikososial dan sumber daya adalah efek yang umum (Chew et al., 2020).

Ucapan Terima Kasih

Penulis berterima kasih kepada perawat yang berkontribusi pada penelitian ini dan semua profesional perawat kesehatan yang bertugas selama wabah COVID-19. Penulis sendiri yang bertanggung jawab atas isi artikel.

DAFTAR PUSTAKA

Ama, Parkin. 2011, Tingkat Kematian Akibat Kanker di Indonesia. Jakarta: FKUI.
Arsita, 2014. Penerimaan Diri dan Strategi Coping pada Remaja. Jurnal Psikologi.
Aritonang. 2015. Gambaran Pada Individu Penderita Kanker. Jurnal Psikologi.

- Abidin, Muhammad. Z. 2010, Mekanisme coping. diakses 24 April 2012, (<http://www.masbied.com/2010/07/03/mekanisme-coping>).
- Bundiayah, 2009. Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Strategi Coping Pada Caregiver Formal Lansia. Skripsi. UNNES.
- Cohen, Folkman, Sarafino & Saputra Safira. 2009. Aspek-Aspek Strategi Coping. Jakarta : UI.
- Fajarwati. 2010, Kebiasaan Gaya Hidup Merokok Yang Menyebabkan Terjadinya Kanker. Bandung: Universitas Islam Bandung.
- Folkman, Susan; Lazarus, Richard. S. 2013. Ways of coping questionire. USA: Mind Garden.
- Hidayat, 2010. Resiko Dalam Pemberian Perawatan Pada Jasa Caregiver Formal, Jakarta: Universitas Paramadina.
- Herdiansyah, Haris. 2012. Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial. Jakarta: Salemba Humanistic.
- Herdiansyah, Haris. 2015. Wawancara, Observasi, Dan Focus Groups. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Lazarus, R. & Folkman. 2009. Stress, appraisal and coping. New York Springer.
- Moleong, Lexy J. 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mu'tadin. 2002. Strategi Coping. (<Http://www.epsikologi.com.2002.html>).
- Lai, J., Ma, S., Wang, Y., Cai, Z., Hu, J., Wei, N., . . . Hu, S. (2020). Factors associated with mental health outcomes among health care workers exposed to coronavirus disease 2019. *JAMA Network Open*, 3(3), Article e203976. <https://doi.org/10.1001/jamanetworkopen.2020.3976>
- Sun, N., Shi, S., Jiao, D., Song, R., Ma, L., Wang, H., . . . Wang, H. (2020). A qualitative study on the psychological experience of caregivers of COVID-19 patients. *American Journal of Infection Control*, 48, 592–598. <https://doi.org/10.1016/j.ajic.2020.03.018>
- Nihayah, M. 2013. Strategi Coping Menghadapi Stres Pada Penderita Kanker Paru-paru. Surakarta: Universitas Muhammadiyah.
- Huang.L..Ling. G.. Tang. L..Yu.L.&Zhou.Z.(2020). Special attention to nurses' protection during the COVID-19 epidemic. *Critical Care*.24. 120. <https://doi.org/10.1186/s13054-020-2841-7>